



Sapaan Kekkerabatan pada Masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi

Novita Widianingsih¹, Yerry Mijianti², Fitri Amilia³

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ Pendidikan Bahasa/ FKIP/
Universitas Muhammadiyah Jember*

novitawidianingsih003@gmail.com¹, yerry.mijianti@unmuhjember.ac.id²
fitriamilia@unmuhjember.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.1597>

First received: 29-08-2024

Final proof received: 30-09-2024

ABSTRAK

Sapaan kekerabatan merupakan sapaan yang digunakan untuk menyapa mitra tutur yang memiliki pertalian darah. Masyarakat yang menggunakan Bahasa Jawa perlu menggunakan sapaan kekerabatan yang sesuai dengan sistem Bahasa Jawa, guna menjaga pelestarian identitas daerahnya. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bentuk sapaan kekerabatan dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan berupa data bentuk sapaan kekerabatan, hasil wawancara dan data tuturan. Informan penelitian ini adalah 16 keluarga di Desa Blambangan dengan pertimbangan profesi dan usia kepala keluarga. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama dan instrumen bantu yaitu lembar observasi, pedoman wawancara dan instrumen pengumpul data yang berupa tabel. Teknik pengumpulan data adalah simak dan catat. Teknik penganalisisan data adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan Teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan. Data temuan pada penelitian ini adalah 39 bentuk sapaan kekerabatan keluarga inti dan keluarga luas. Dua puluh sembilan sapaan kekerabatan dalam Bahasa Jawa yaitu *Mbah, Kakung, Nanang, Bapak, Nyai, Uti, Mbok, Mbokdhe, Emak, Makwek, Ibuk, Siwo, Uwak, Cacak, Paman, Pakdhe, Paklik, Pakpoh, Budhe, Bulik, Bibik, Kakang, Mas, Mbak, Yu, Adhik, Thole, Genduk, dan Ganang*. Enam sapaan kekerabatan Bahasa Indonesia yaitu Kakek, Ayah, Bunda, Om, Tante, dan Kakak. Dua sapaan kekerabatan Bahasa Inggris yaitu Mami (*mommy*) dan *Aunty*. Satu sapaan kekerabatan Bahasa Cina yaitu *Mama*. Satu sapaan kekerabatan Bahasa Melayu yaitu *Atuk*. Variasi bentuk sapaan kekerabatan yaitu bentuk sapaan utuh; variasi bentuk sapaan utuh; bentuk sapaan tidak utuh; variasi bentuk sapaan tidak utuh; akronim; bentuk sapaan diikuti /e/ dan bentuk sapaan diikuti /e/ + nama anak pertama. Faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk sapaan kekerabatan tersebut adalah

status sosial, usia, asal, keakraban, posisi dalam keluarga, kelahiran, memberi contoh, modernisasi dan tren.

Kata kunci: sapaan keekerabatan; masyarakat Jawa.

ABSTRACT

Kinship greetings are greetings used to address blood relatives. People who use Javanese need to use kinship greetings that are consistent with the Javanese language system in order to preserve their regional identity. The purpose of this study is to identify the form of kinship greetings and the factors behind the use of kinship greetings by Javanese people in Blambangan village, Muncar district, Banyuwangi regency. This research is a qualitative descriptive research. The data used are data on the form of kinship greetings, interview results and speech data. The informants of this research are 16 families in Blambangan village considering the occupation and age of the head of the family. The instruments of this research are the researcher as the main instrument and auxiliary instruments, namely observation sheets, interview guidelines and data collection instruments in the form of tables. The data collection techniques are listening and recording. The data analysis technique is Pilah Elemen Penentu (PUP) and Hubung Banding Membedakan (HBB). Data validity test technique in this research is observation persistence. The data found in this study are 39 forms of kinship greetings in the nuclear family and extended family. Twenty-nine Javanese kinship greetings are *Mbah, Kakung, Nanang, Bapak, Nyai, Uti, Mbok, Mbokdhe, Emak, Makwek, Ibuk, Siwo, Uwak, Cacak, Uncle, Pakdhe, Paklik, Pakpoh, Budhe, Bulik, Bibik, Kakang, Mas, Mbak, Yu, Adhik, Thole, Genduk, and Ganang*. Six Indonesian kinship greetings are kakek, ayah, bunda, Om, tante, and kakak. Two English kinship greetings are Mami and Aunty. A Chinese kinship greeting is *Mama*. A Malay kinship greeting is *Atuk*. Variations in the form of kinship greetings include full greetings; variations of full greetings; incomplete greetings; variations of incomplete greetings; acronyms; greetings followed by /e/ and greetings followed by /e/ + first child's name. Factors that influence the use of the kinship greeting forms are social status, age, origin, familiarity, position in the family, birth, example, modernization, and trends.

Keywords: kinship greetings; Javanese society.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah satu dari beberapa alat komunikasi bagi masyarakat. Bahasa sangat penting karena dapat menyampaikan apa yang maksud dan tujuan dalam interaksi sosial. Kridalaksana (dalam Chaer 2012, hal 32), menyatakan bahwa bahasa digunakan oleh anggota masyarakat sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, bahasa selalu melekat pada masyarakat. Bahasa selalu menyertai setiap kegiatan manusia.

Hubungan antara bahasa dan masyarakat tutur dapat dikaji menggunakan cabang ilmu linguistik yang berintegrasi dengan ilmu sosiologi. Cabang Ilmu Linguistik tersebut adalah sosiolinguistik. Objek penelitian sosiolinguistik adalah hubungan antara bahasa

dan faktor-faktor sosial yang ada di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina 2010, hal. 4). Manusia tidak dapat dipandang sebagai individu yang terpisah dari masyarakat, karena manusia adalah anggota komunitas sosial. Oleh karena itu, dalam pengkajian bahasa dan pemakaiannya perlu diperhatikan faktor sosial yang terdapat pada masyarakat bahasa.

Masyarakat bahasa adalah kelompok individu yang memiliki dan menggunakan satu bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2012, hal. 55) yang mendefinisikan masyarakat bahasa sebagai orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Berdasarkan pendapat tersebut, maka sekelompok individu yang menggunakan bahasa Jawa, dapat disebut sebagai masyarakat bahasa Jawa

Masyarakat Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi adalah masyarakat bahasa Jawa, meskipun terdapat anggota masyarakat yang berasal dari suku lain. Suku-suku lain tersebut adalah suku Madura dan Osing. Jumlah anggota masyarakat yang bersuku Madura dan Osing sedikit jika dibandingkan dengan anggota masyarakat yang bersuku Jawa karena mereka adalah pendatang yang mayoritas disebabkan oleh hubungan pernikahan. Sebagai individu yang masuk ke dalam komunitas masyarakat Jawa, mereka mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh komunitas masyarakat tersebut. Dengan demikian, maka bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Blambangan dalam berkomunikasi adalah bahasa Jawa.

Bahasa Jawa yang digunakan di Desa Blambangan memiliki beberapa fungsi sebagaimana bahasa daerah pada umumnya. Sebagaimana pendapat Halim (dalam Azwardi, 2018, hal. 164), fungsi bahasa daerah tersebut diantaranya adalah (1) sebagai lambang kebanggaan daerah; (2) sebagai identitas daerah; dan (3) sebagai alat penghubung di dalam keluarga masyarakat daerah. Namun, berdasarkan hasil observasi, tampak adanya pergeseran penggunaan bahasa, khususnya dalam penggunaan sapaan.

Sapaan adalah suatu ujaran secara adat yang dipergunakan seseorang untuk menegur, menyapa atau memanggil seseorang dalam peristiwa tutur (Kridalaksana 2008, hal. 214). Lebih lanjut, Sumampow (dalam Kridalaksana 2008, hal. 221) mengungkapkan bahwa sapaan (*term of address*) digunakan untuk menyapa lawan bicara dalam peristiwa tutur. Syafyahya (dalam Khasanah, 2020, hal. 3) menyatakan bahwa sapaan merupakan cara individu untuk mengacu individu yang lain secara langsung. Jadi, sapaan merupakan bentuk bahasa yang digunakan seseorang untuk memanggil orang lain saat peristiwa tutur berlangsung. Batasan sapaan adalah diucapkan secara langsung dalam proses tuturan. Sehingga, jika kata panggilan ditujukan untuk orang diluar proses tutur maka tidak bisa disebut sebagai sapaan melainkan sebutan.

Sistem sapaan yang digunakan oleh tiap bahasa memiliki perbedaan bergantung kelompok masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ermi (2020, ha. 13) bahwa bahasa akan mencerminkan suatu kebudayaan, karena bahasa dan kebudayaan adalah dua hal yang saling terikat. Dengan demikian bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu, mempengaruhi bentuk sapaan yang digunakan dalam masyarakat tersebut. Misalnya, masyarakat bahasa Jawa menggunakan bentuk sapaan sesuai dengan aturan kebudayaan yang telah disepakati oleh masyarakat Jawa.

Koenjaraningrat (dalam Utama, 2012, hal. 2) membagi jenis sapaan sifat hubungan antara pembicara menjadi dua, yaitu sapaan keekerabatan dan sapaan nonkeekerabatan. Istilah keekerabatan atau kekeluargaan adalah hubungan antara beberapa pihak yang memiliki pertalian darah atau pernikahan. Keekerabatan dapat dibagi berdasarkan sempit luasnya cakupan anggota keluarga. Pertama, keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Kedua, keluarga luas yang terdiri dari kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu. Istilah nonkeekerabatan adalah hubungan antara beberapa pihak yang tidak memiliki pertalian darah atau pernikahan. Misalnya hubungan antara masyarakat dengan aparat desa, atasan dengan bawahan di kantor, dan lain sebagainya.

Pemilihan bentuk sapaan keekerabatan oleh masyarakat Desa Blambangan tidak hanya menggunakan bahasa Jawa. Misalnya, bentuk sapaan dalam keluarga inti yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan yaitu *Bunda*. Bentuk sapaan *Bunda* merupakan bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, tidak sedikit masyarakat bahasa Jawa di Desa Blambangan yang masih mempertahankan penggunaan sapaan dari bahasa Jawa. Misalnya, untuk bentuk sapaan dalam keluarga inti yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan yaitu *Mak* dan *Mbok* merupakan bentuk sapaan dalam bahasa Jawa. Bahkan, di tengah perkembangan masyarakat modern, masyarakat Jawa di Desa Blambangan masih ada beberapa yang mempergunakan sapaan dalam bahasa Jawa kuno. Misalnya, penggunaan bentuk sapaan dalam keluarga luas seperti *Siwo* yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki ayah. Data bentuk sapaan tersebut menunjukkan beberapa bukti bervariasi bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Desa Blambangan. Bahasa yang ada di masyarakat bersifat dinamis dan memiliki kemungkinan untuk berubah (Yolanda, 2021, hal. 2).

Penelitian ini menarik dan penting untuk dikaji karena beberapa hal. Pertama, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan sosial yang ada di masyarakat memberikan dampak positif bagi kemajuan ekonomi dan pendidikan. Namun, hal tersebut memunculkan keprihatinan atas identitas daerah yakni pemanfaatan bahasa. Masyarakat yang telah meninggalkan bentuk sapaan keekerabatan dari sistem bahasa daerahnya akan menimbulkan hilangnya fungsi bahasa daerah, yakni bahasa daerah sebagai identitas daerah. Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran budaya yang dapat menghilangkan budaya lama, yakni budaya Jawa. Kedua, masyarakat Jawa yang telah berkembang tersebut, beberapa diantaranya masih mempertahankan kosa kata bahasa Jawa. Bahkan terdapat sapaan Jawa kuno yang masih digunakan. Ketiga, masyarakat Desa Blambangan merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari beberapa etnis, pendidikan, profesi dan kemampuan ekonomi yang berbeda, diduga memiliki bentuk atau pemakaian sapaan yang berbeda dengan sapaan bahasa Jawa khususnya dialek Jawa Timuran. Hal ini perlu dikaji karena pemilihan bentuk sapaan terkait erat dengan cara penutur dalam memposisikan dirinya terhadap lawan tuturnya saat peristiwa tutur berlangsung. Sapaan keekerabatan juga memiliki fungsi sebagai bentuk kesopanan dan penghargaan terhadap mitra tutur (Sari, 2023, hal. 9). Ketidaktepatan pemilihan bentuk sapaan akan mempengaruhi peristiwa tutur baik dalam penyampaian maksud ataupun nilai rasa yang erat kaitannya dengan kesantunan berbahasa. Sikap seseorang saat menyapa mitra tuturnya dapat mengindikasikan kesopanan dalam komunikasi (Laksono, 2020. Hal. 2).

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diungkap bentuk sapaan apa saja yang digunakan dan pemakaiannya dalam masyarakat serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi penggunaan sapaan keekerabatan masyarakat Jawa di Desa Blambangan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan kontrol sosial dalam penggunaan bentuk sapaan masyarakat Jawa, khususnya di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan kata sapaan juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Tunjung Wantorojati (2015) dengan judul "*Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap*". Hasil dari analisis data yang ditemukan bentuk kata sapaan keekerabatan dalam keluarga inti, sapaan keekerabatan dalam keluarga luas, dan sapaan nonkeekerabatan.

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan kata sapaan juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Imarotus Saadah (2016) dengan judul "*Penggunaan Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember*". Hasil dari analisis data yang ditemukan adalah bentuk dan penggunaan kata sapaan keekerabatan dan nonkeekerabatan pada masyarakat Jawa.

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan kata sapaan juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Citra Luviana (2016) dengan judul "*Kata Sapaan Keekerabatan Masyarakat Transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo Kecamatan Rimbo Bujang Provinsi Jambi*". Hasil dari analisis data yang ditemukan adalah bentuk sapaan yang digunakan ego untuk menyapa kedua orang tua ego; ego untuk menyapa saudara tua orang tua ego; ego untuk menyapa saudara muda orang tua ego; ego untuk menyapa kakek dan nenek ego; ego untuk menyapa buyut ego; ego untuk menyapa anak; ego untuk menyapa cucu; ego untuk menyapa saudara ego yang lebih tua dan lebih muda.

Ketiga penelitian di atas dilakukan pada masyarakat Jawa. Penelitian pertama dikhususkan pada masyarakat Jawa dialek Banyumasan, penelitian kedua dilakukan pada masyarakat Jawa dialek Jawa Timuran, sedangkan penelitian ketiga dilakukan pada masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo Kecamatan Rimbo Bujang Provinsi Jambi. Penelitian pertama dan kedua bertujuan untuk mengungkapkan bentuk sapaan keekerabatan dan nonkeekerabatan. Penelitian ketiga bertujuan untuk mengungkapkan bentuk sapaan keekerabatan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang mengkaji bentuk sapaan keekerabatan pada masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi belum pernah dilakukan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk sapaan keekerabatan pada masyarakat Jawa dialek Jawa Timuran dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan bentuk sapaan keekerabatan. Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama mengkaji bentuk sapaan pada masyarakat Jawa. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu (1) subjek penelitian berbeda, subjek penelitian pertama adalah di Kabupaten Cilacap dan penelitian kedua di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember, sedangkan penelitian ini di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi; (2) fokus masalah penelitian pertama adalah penggunaan kata sapaan keekerabatan dan nonkeekerabatan bahasa Jawa dialek Banyumasan, fokus masalah penelitian kedua adalah penggunaan kata

sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan pada masyarakat Jawa, sedangkan penelitian fokus pada bentuk dan penggunaan sapaan kekerabatan ditambah dengan mengkaji faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk kata sapaan.

Fokus penelitian ini adalah bentuk kata sapaan kekerabatan baik dalam keluarga inti maupun keluarga luas yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini terbatas pada masyarakat yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan kerabatnya. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan kata sapaan kekerabatan pada masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dan apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata sapaan kekerabatan pada masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan kata sapaan kekerabatan pada masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang meliputi bentuk sapaan keluarga inti dan keluarga luas berdasarkan usia kepala keluarga dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata sapaan kekerabatan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Sapaan Kekerabatan pada Masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Oleh karena itu jenis penelitian ini adalah deskriptif. Data deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah berupa penggunaan sapaan kekerabatan berdasarkan faktor usia dan jenis kelamin serta hasil wawancara.

Data dalam penelitian ini berupa data lisan dan data observasi. Data lisan berupa rekaman percakapan yang terdapat bentuk sapaan oleh masyarakat Desa Blambangan. Data lisan digunakan untuk menjawab rumusan masalah satu, yang berupa bentuk sapaan kekerabatan. Data lisan juga berupa rekaman wawancara yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yang berupa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan. Data observasi berupa deskripsi situasi sosial penggunaan sapaan kekerabatan dilapangan. Situasi sosial tersebut meliputi tempat berlangsungnya peristiwa tutur, identitas penyapa dan pesapa, serta aktivitas yang dilakukan oleh pesapa dan penyapa. Data observasi digunakan untuk mendukung data lisan dan data hasil wawancara guna menjawab rumusan masalah.

Sumber data adalah asal diperolehnya fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa yang berada di Desa Blambangan. Penutur bahasa Jawa atau informan dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria. Kriteria tersebut yaitu: Penutur asli bahasa Jawa yang tinggal di Desa Blambangan; Tinggal di Desa Blambangan sejak lahir atau pendatang; sehat jasmani dan rohani; dan Tidak cacat wicara.

Pemilihan informan didasarkan pada teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yakni usia kepala keluarga dan jenis kelamin. Usia kepala keluarga dibagi

menjadi dua, yakni generasi tua dan generasi muda. Generasi tua merupakan keluarga yang tahun kelahiran kepala keluarganya 1960-an dan 1970-an. Sedangkan generasi muda merupakan keluarga yang tahun kelahiran kepala keluarganya 1980-an dan 1990-an. Penelitian ini mengambil empat kepala keluarga tiap sub usia, sehingga total keluarga yang dijadikan informan adalah 16 kepala keluarga. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan Desa Blambangan sebagai lokasi penelitian karena mayoritas masyarakat Desa Blambangan dalam kesehariannya masih menggunakan Bahasa Jawa.

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan Sadap. Teknik sadap adalah teknik pengumpulan data dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang (Sudaryanto, 2015. Hal. 203). Data yang diambil menggunakan teknik sadap berupa data lisan. Penelitian ini menggunakan dua teknik penganalisisan data. Keduanya adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Hasil data dari Teknik sadap akan dipilah berdasarkan unsur penentunya. Unsur penentu tersebut adalah sapaan kekerabatan keluarga inti atau sapaan kekerabatan keluarga luas berdasarkan usia dan jenis kelamin. Alat pilahnya sesuai dengan teori bentuk sapaan kekerabatan Jawa. Hasil dari Teknik ini akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah kesatu, yaitu bentuk sapaan kekerabatan masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Hasil data yang sudah dipilah dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) akan dianalisis dengan teknik hubung banding membedakan (HBB) dengan memasukkan data observasi dan wawancara guna mendapatkan jawaban dari rumusan masalah kedua, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan kekerabatan.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini ditemukan bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan pada masyarakat Jawa tidak hanya dalam Bahasa Jawa. Ditemukan pula, sapaan kekerabatan memiliki variasi yang berpola. Data yang ditemukan terdapat 38 bentuk kata sapaan umum dan 7 pola variasi sapaan kekerabatan. Dalam penggunaannya pada tuturan, terdapat 9 faktor yang mempengaruhi pemilihan bentuk sapaan kekerabatan.

3.1 Penggunaan Sapaan Keekerabatan pada Masyarakat Jawa

Bentuk sapaan kekerabatan yang ditemukan di masyarakat Jawa di Desa Blambangan dapat diperinci menjadi bentuk umum dan bentuk variasi. Berikut ini adalah analisis dari bentuk sapaan kekerabatan masyarakat Jawa.

3.1.1 Bentuk Umum Sapaan Keekerabatan pada Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa di Desa Blambangan tidak hanya menggunakan sapaan kekerabatan dalam Bahasa Jawa. Walaupun mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari mereka, tapi tidak menjadikan mereka menggunakan sapaan Bahasa

Jawa sebagai satu-satunya sapaan yang digunakan. Sapaan bahasa lain yang digunakan adalah sapaan kekerabatan dari Bahasa Indonesia, Bahasa Osing, Bahasa Melayu, Bahasa Cina dan Bahasa Inggris.

Sapaan pertalian Keluarga Jawa banyak yang mengalami perubahan. Sapaan yang digunakan banyak yang mengalami pergeseran, tergantikan oleh bahasa lain atau tidak sesuai dengan fungsi sapaan kekerabatan yang seharusnya. Misalnya, kata emak yang digunakan untuk menyapa ibu, sudah tergantikan oleh ibu, bunda, mama, dan mami. Kata emak juga mengalami alih fungsi sebagai sapaan untuk nenek. Begitupula dengan sapaan-sapaan yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryadi (2012, hal 72), yang menyatakan bahwa pada hakikatnya sebutan kekerabatan Jawa yang mencerminkan ikatan emosional yang kental mulai terkikis. Hal ini juga sebagai tanda awal masyarakat Jawa yang mulai meninggalkan identitas Jawanya. Berikut adalah bentuk sapaan kekerabatan yang ditemukan di Masyarakat Jawa.

Tabel 1. Bentuk sapaan kekerabatan pada Masyarakat Jawa di Desa Blambangan

No	Sapaan	Bahasa	Referen
1	Mbah	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● Ayah dari orang tua ego(kakek) ● Ibu dari orang tua ego(nenek) ● digunakan istri untuk menyapa suaminya yang sudah memiliki cucu dan sebaliknya
2	Kakung	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● ayah orang tua (kakek) ● digunakan istri untuk menyapa suaminya yang sudah memiliki cucu.
3	Kakek	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● orang tua laki-laki orang tua ego.
4	Atuk	BM	<ul style="list-style-type: none"> ● orang tua laki-laki orang tua ego (kakek)
5	Nanang	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● orang tua laki-laki orang tua ego(kakek)
6	Bapak	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● orang tua laki-laki Ego (ayah) ● ayah dari orang tua Ego (kakek) ● digunakan istri untuk menyapa suaminya ● kakak laki-laki orang tua ego ● adik laki-laki orang tua ego
7	Ayah	BI	<ul style="list-style-type: none"> ● orang tua laki-laki Ego ● digunakan istri untuk menyapa suaminya
8	Nyai	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● ibu dari orang tua Ego (nenek)
9	Uti	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● ibu dari orang tua Ego (nenek)
10	Mbok	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● ibu dari orang tua Ego (nenek) ● orang tua perempuan Ego (ibu) ● kakak perempuan dari orang tua Ego
11	Mbokdhe	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● kakak perempuan dari orang tua Ego.
12	Emak	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● ibu dari orang tua Ego (nenek) ● orang tua perempuan Ego (ibu) ● kakak perempuan dari orang tua Ego ● adik perempuan dari orang tua Ego ● sapaan suami untuk istrinya
13	Makwek	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● ibu dari orang tua Ego (nenek) ● saudara tertua perempuan dari orang tua Ego.

No	Sapaan	Bahasa	Referen
14	Ibuk	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● orang tua perempuan Ego ● ibu dari orang tua Ego (nenek) ● kakak perempuan orang tua ego ● saudara muda perempuan orang tua ego ● digunakan suami untuk menyapa istrinya
15	Mama	BC	<ul style="list-style-type: none"> ● orang tua perempuan ego (ibu) ● kakak perempuan orang tua ego
16	Bunda	BI	<ul style="list-style-type: none"> ● orang tua perempuan ego(ibu) ● kakak perempuan orang tua ego ● digunakan suami untuk menyapa istrinya
17	Mami	BING	<ul style="list-style-type: none"> ● orang tua perempuan (ibu)
18	Siwo	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● kakak laki-laki dari orang tua Ego ● kakak perempuan dari orang tua Ego
19	Uwak	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● kakak laki-laki orang tua Ego.
20	Cacak	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● adik laki-laki orang tua Ego ● kakak sepupu laki-laki
21	Paman	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● adik laki-laki orang tua Ego
22	Pakdhe	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● kakak laki-laki dari orang tua Ego
23	Paklik	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● adik laki-laki dari orang tua Ego.
24	Pakpoh	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● saudara tertua laki-laki dari orang tua Ego.
25	Om	BI	<ul style="list-style-type: none"> ● adik laki-laki dari orang tua Ego.
26	Budhe	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● kakak perempuan dari orang tua Ego.
27	Bulik	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● adik perempuan dari orang tua Ego.
28	Bibik	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● adik perempuan dari orang tua Ego.
29	Tante	BI	<ul style="list-style-type: none"> ● adik perempuan dari orang tua Ego.
30	Aunty	BING	<ul style="list-style-type: none"> ● adik perempuan dari orang tua Ego.
31	Kakang	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● kakak laki-laki Ego ● kakak sepupu laki-laki Ego
32	Mas	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● kakak laki-laki Ego ● sapaan istri untuk suaminya ● adik laki-laki dari orang tua Ego ● kakak sepupu laki-laki Ego ● anak laki-laki Ego.
33	Kakak	BI	<ul style="list-style-type: none"> ● kakak perempuan Ego ● kakak laki-laki Ego ● anak laki-laki Ego ● anak perempuan Ego
34	Mbak	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● kakak perempuan Ego ● adik perempuan dari orang tua Ego ● kakak sepupu perempuan Ego ● anak perempuan Ego
35	Yu	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● kakak perempuan Ego ● kakak sepupu perempuan Ego
36	Adhik	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● adik perempuan Ego ● adik laki-laki ego ● sapaan suami untuk istrinya

No	Sapaan	Bahasa	Referen
			<ul style="list-style-type: none"> ● adik sepupu laki-laki ● adik sepupu perempuan Ego
37	Thole	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● adik laki-laki Ego ● anak laki-laki ego ● adik sepupu laki-laki Ego ● cucu laki-laki Ego
38	Gendhuk	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● adik perempuan Ego ● anak perempuan ego ● adik sepupu perempuan Ego ● cucu perempuan Ego
39	Ganang	BJ	<ul style="list-style-type: none"> ● anak laki-laki Ego

Keterangan : BJ : Bahasa Jawa
 BI : Bahasa Indonesia
 BING : Bahasa Inggris
 BM : Bahasa Malaysia
 BC : Bahasa Cina

3.1.2 Bentuk Variasi Sapaan Kekerabatan pada Masyarakat Jawa

Bentuk variasi sapaan kekerabatan pada masyarakat Jawa memiliki pola yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tujuh pola. Berikut bentuk variasi sapaan kekerabatan pada masyarakat Jawa.

3.1.2.1 Bentuk Sapaan Utuh

Bentuk sapaan utuh adalah bentuk sapaan kekerabatan yang secara utuh digunakan sesuai bentuk kata aslinya. Sapaan yang menggunakan bentuk utuh dalam Bahasa Jawa adalah *kakung, nanang, bapak, ayah, embok, nyai, emak, ibuk, siwo, paman, uwak, cacak, bibik, kakang, adhik, thole, genduk, dan ganang*. Sapaan yang menggunakan bentuk utuh dalam Bahasa Indonesia adalah kakek, nenek, ayah, bunda, om, tante dan kakak. Sapaan yang menggunakan bentuk utuh dalam bahasa asing adalah *atuk, mama, mami* dan *aunty*.

3.1.2.2 Bentuk Variasi Sapaan Utuh

Variasi bentuk sapaan utuh adalah sapaan kekerabatan yang menggunakan dua kata dengan utuh sesuai bentuk aslinya. Sapaan yang menggunakan variasi ini memiliki pola bentuk sapaan diikuti nama nama diri. Misalnya, Thole Febi dan Om Arif.

3.1.2.3 Bentuk Sapaan Tidak Utuh

Bentuk sapaan tidak utuh adalah bentuk sapaan kekerabatan yang digunakan secara tidak utuh sesuai bentuk kata aslinya. Sederhananya, sapaan bentuk tidak utuh adalah singkatan dari kata sapaan. Masyarakat Jawa biasanya menyingkat kata sapaan menjadi satu suku kata. Sapaan bentuk tidak utuh adalah sebagai berikut.

- a. Mbah dari embah
- b. Kung dari kakung
- c. Pak dari bapak

- d. Mbok dari embok
- e. Mak dari emak
- f. Wo dari siwo
- g. Buk dari ibuk
- h. Nda dari bunda
- i. Man dari paman
- j. Cak dari cacak
- k. Bik dari bibik
- l. Mas dari emas
- m. Mbak dari embah
- n. Dik dari adik
- o. Le dari thole
- p. Nduk dari genduk

3.1.2.4 Bentuk Variasi Sapaan Tidak Utuh

Bentuk sapaan tidak utuh adalah bentuk sapaan kekerabatan yang menggabungkan dua kata secara tidak utuh sesuai bentuk kata aslinya. Sapaan kekerabatan yang menggunakan variasi bentuk tidak utuh antara lain.

- a. Mbah lanang, terdiri dari bentuk sapaan embah dan keterangan gender lanang. Kata lanang berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki makna laki-laki. Jadi, mbah lanang adalah sapaan untuk kakek.
- b. Mbah kung, terdiri dari bentuk sapaan embah dan keterangan gender kakung. Kata kakung berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki makna laki-laki. Jadi, mbah kakung adalah sapaan untuk kakek.
- c. Pak adon, berasal dari bahasa osing dengan bentuk utuh bapak adon yang memiliki makna kakek.
- d. Mbah wedhok, terdiri dari bentuk sapaan embah dan keterangan gender wedhok. Kata wedhok berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki makna perempuan. Jadi, mbah wedhok adalah sapaan untuk nenek.
- e. Mbah ibuk, terdiri dari bentuk sapaan embah dan sapaan ibuk. Mbah ibuk adalah sapaan untuk nenek.
- f. Mbah uti, terdiri dari bentuk sapaan embah dan keterangan gender uti putri. Kata putri berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki makna perempuan. Jadi, mbah putri adalah sapaan untuk nenek.
- g. Mak adon, berasal dari bahasa osing dengan bentuk utuh emak adon yang memiliki makna nenek.
- h. Mak idung, terdiri dari bentuk sapaan emak dan keterangan tempat idung atau kidul. Kata kidul berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki makna selatan. Jadi, mak idung adalah sapaan untuk nenek yang rumahnya ada di arah selatan penyapa.
- i. Bentuk sapaan tidak utuh + nama diri, misalnya Pak Tuwuh, Mbak Chelsie, dan Mas Hanif
- j. Bentuk sapaan tidak utuh + poyokan, misalnya Pak Bagong.

3.1.2.5 Akronim

Bentuk sapaan akronim adalah bentuk sapaan yang merupakan gabungan dari dua suku kata. Pola yang digunakan untuk membentuk akronim adalah sapaan keekerabatan + kata sifat. Sapaan yang menggunakan bentuk akronim antara lain.

- a. Pakwek = bapak + tuwek
- b. Makwek = emak + tuwek
- c. Pakdhe = bapak + gedhe
- d. Pakpoh = bapak + sepuh
- e. Mbokdhe = embok + gedhe
- f. Budhe = ibuk + gedhe
- g. Paklik = bapak + cilik
- h. Bulik = ibuk + cilik

3.1.2.6 Bentuk Sapaan Diikuti /e/

Partikel /e/ dalam Bahasa Jawa digunakan sebagai akhiran. Dalam kamus Bahasa Jawa (Nardiati, 1993, hal 192) partikel /e/ merupakan kata seru untuk memanggil. Sapaan keekerabatan masyarakat Jawa menambahkan partikel /e/ setelah kata sapaan. Sapaan keekerabatan tersebut adalah *pak e*, *ayah e*, *buk e*, *mbok e*, *mak e*, *bik e*, *mbak e* dan *mas e*.

3.1.2.7 Bentuk Sapaan Diikuti /e/ + Nama Anak Pertama

Partikel /e/ dapat divariasikan dengan menambah nama anak pertama pesapa. Penggunaan pola bentuk sapaan + partikel /e/ + nama anak pertama pesapa adalah Pak e Dias. Pesapa *pak e Tutik* adalah seorang laki-laki yang mempunyai anak bernama Tutik. Bentuk sapaan ini bisa digunakan oleh penyapa siapa saja. Baik orang yang lebih tua ataupun lebih muda dari pesapa. Contoh lainnya adalah *mak e Dias* dan *ayah e Lala*. Penggunaan pola sapaan ini hanya dapat disematkan pada pesapa yang telah memiliki anak.

3.2 Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan bentuk Kata Sapaan Keekerabatan

Pemilihan bahasa dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan konteks tuturan. Analisis berdasarkan temuan data pada adalah sebagai berikut.

3.2.1 Status Sosial

Status sosial nyatanya memiliki pengaruh terhadap pemilihan bentuk sapaan. Bentuk sapaan keekerabatan yang digunakan oleh status sosial dengan latar pendidikan maupun profesi penyapa atau pesapa. Seorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi akan disapa dengan sapaan yang menunjukkan rasa hormat. Berdasarkan hasil wawancara dari informan data (2) diketahui ada sapaan yang dia gunakan berbeda untuk menyapa adiknya. Supiah (perempuan, 61 tahun, pedagang) menyatakan bahwa sapaan

kepada adiknya berbeda bergantung pada status dan pekerjaannya. Supiah memanggil adiknya yang berprofesi sebagai polisi dengan sapaan *dhik*. Sapaan tersebut dirasa lebih menghormati adiknya dari pada langsung menyapa dengan *nama diri*.

Perubahan sapaan kekerabatan tersebut terjadi setelah seseorang memiliki status sosial yang lebih tinggi dari sebelumnya. Penyapa menggunakan sapaan nama diri saat pesapa memiliki status sosial di bawah penyapa. Namun, saat pesapa memiliki status sosial yang lebih tinggi, penyapa menggunakan bentuk sapaan yang lebih formal. Misalnya *dhik* untuk menyebut adik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ngalimun (2016, hal. 2), bahwa orang Jawa dituntut untuk saling melihat posisi, peran, kedudukan diri serta posisi mitra tutur saat berinteraksi.

3.2.2 Usia

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memegang silsilah kekeluargaan dengan baik. Mereka yang lahir dari saudara tua akan tetap dituakan walaupun usia kelahirannya masih muda atau lebih muda dari penyapa. Namun pada kenyataannya hal ini tidak dipatuhi dengan konkret. Adanya perbedaan usia yang jauh atau seusia antara pihak tua dengan pihak muda membuat interaksi canggung.

Pada data informan (4) terjadi percakapan antara informan, vita (perempuan, 29 tahun, guru) dan dua kakak sepupu dari ayahnya. Mereka adalah Lila (perempuan, 23 tahun, ibu rumah tangga) dan Pipit (perempuan, 35 tahun, ibu rumah tangga). Jika dilihat dari urutan kekeluargaan, maka Lila paling tua karena merupakan anak dari saudara ke 2, disusul pipit anak dari saudara ke 3 dan terakhir Ita anak dari saudara ke 6. Situasi tutur adalah saat dirumah Vita ada rewangan atau acara keluarga dan pipit meminta yang masih muda untuk belanja. Berikut adalah data tuturannya.

- [1] Pipit : *Lila, budalo blonjo yha? Iki catetane.*
(Lila, pergi belanja, ya? Ini catatannya)
- [2] Lila : *Yha ora iso lak dewean mbak.*
(Ya tidak bisa kalau sendiri mbak)
- [3] Vita : *Karo aku mbak.*
(bersama aku mbak)
- [4] Lila : *Oke nduk. Tapi sampean sing nggonceng yha.*
(oke nduk. Tapi kamu yang menyetir yha.)

Pada data yang telah dipaparkan, saudara tua yang memiliki usia lebih muda dari saudara muda menggunakan sapaan *mbak* untuk menghormati dan mengurangi kecanggungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maulida (2015, hal. 33) bahwasannya dalam proses tutur sapa diperlukan hubungan yang baik, karenanya perlu adanya perhatian khusus pada perbedaan usia antara mitra tutur. Saudara muda yang memiliki usia jauh lebih tua memilih sapaan nama. Saudara muda yang memiliki usia sebaya akan tetap mempertahankan sapaan kekerabatan. Namun, saudara tua yang memiliki usia sebaya atau lebih muda menggunakan sapaan tidak sesuai dengan sapaan pertalian keluarga

3.2.3 Asal

Asal daerah pesapa memiliki pengaruh terhadap pemilihan bentuk sapaan. Pernikahan beda etnis merupakan salah satu faktor penggunaan sapaan berdasarkan asal pesapa. Pada data informan (7), untuk menyapa kakek dan nenek yang berasal dari Suku Osing, ego menggunakan Sapaan pak adon dan mak adon yang berasal dari bahasa Osing.

Penggunaan sapaan berdasarkan suku asal dan lokasi dapat digunakan sebagai pembeda. Ego memiliki dua nenek yang tentunya dengan menggunakan penanda asal akan memudahkan untuk membedakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2015, hal 277) yang menyatakan penanda atau pembeda dalam menyapa kerabat diperlukan untuk membedakan antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya. Tidak semua sapaan secara eksplisit menunjukkan lokasi pesapa, namun juga secara implisit dengan menggunakan bahasa asal pesapa.

3.2.4 Keakraban

Keakraban antara penyapa dan pesapa juga memiliki pengaruh dalam pemilihan bentuk sapaan yang digunakan. Dalam sapaan Bahasa Jawa dikenal istilah poyokan atau ejekan. Sapaan poyokan biasanya memiliki arti kejelekan baik ciri fisik maupun sifat. Misalnya dalam data sapaan pak agong yang berasal dari kata bapak dan bagong. Kata bagong adalah salah satu punakawan yang memiliki ciri fisik botak, bibir dower, dan perut buncit. Jadi, sapaan pak + poyokan tidak mungkin dapat digunakan untuk pesapa dan penyapa yang tidak akrab.

3.2.5 Posisi dalam keluarga

Posisi dalam keluarga mempengaruhi pemilihan bentuk sapaan. Penyapa menyapa anaknya dengan sapaan mas karena anaknya tersebut adalah anak tertua. Pesapa yang sudah memiliki anak akan disapa menggunakan sapaan pak meskipun oleh orang tuanya sendiri. Pada informan data (3) terjadi percakapan antara Tukirin (laki-laki, 57 tahun, pedagang) dan ibunya. Konteks tuturan saat Ibu dari Tukirin bertanya tentang apakah ada stok plastik di toko milik Tukirin.

[5] Ibu : *Pak e Tutik, enek plastik prapatan?*

(*pak e Tutik, ada plastik ukuran seperempat kg?*)

Pada data [5] diatas Ibu dari Tukirin menggunakan sapaan *pak e Tutik* yaitu sapaan kekeabatan pak atau bapak diikuti sufiks e yang menyatakan kepemilikan dan keterangan yaitu tutik yang merupakan anak pertama dari Tukirin. Sapaan *pak e Tutik* memiliki makna ayah dari Tutik.

Suami istri yang sudah memiliki anak akan menggunakan sapaan *pak e* dan *mak e*, ayah dan ibuk, atau ayah dan *mami*. Pesapa yang sudah memiliki cucu juga dapat disapa mbah oleh penyapa selain cucunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngalimun (2016, 11) bahwasannya dalam suatu ujaran sapaan dapat berganti karena pengaruh adanya orang ketiga.

3.2.6 Kelahiran

Kelahiran dapat mempengaruhi pemilihan bentuk sapaan. Pada informan data (2), Alex (laki-laki, 23 tahun, karyawan) menggunakan sapaan yang berbeda untuk menyapa

kakak laki-laki dari orang tuanya. Sapaan pak poh memiliki bentuk utuh yaitu bapak sephoh. Dalam bahasa Indonesia, bapak sephoh memiliki arti bapak tua. Sapaan ini digunakan Alex untuk menyapa kakak laki-laki tertua orang tuanya. Sedangkan untuk kakak kedua dan seterusnya, alex menggunakan sapaan pak diikuti nama diri. Sapaan *pakpoh* menunjukkan urutan kelahiran pesapa karena sapaan ini digunakan untuk pesapa yang paling tua.

3.2.7 Memberi Contoh

Pemilihan bentuk sapaan dapat dipengaruhi oleh adanya orang ketiga saat tuturan berlangsung. Pada informan data (2), Supiah (perempuan, 61 tahun, pedagang) dipanggil cucunya yang bernama Wafa untuk mengambilkan susu. Kontek tuturan saat Supiah sedang sibuk. Sehingga Supiah meminta suaminya untuk mengambilkan susu untuk cucunya. Supiah menggunakan kata *kung* untuk menyapa suaminya, seperti pada tuturan berikut ini.

[6] Supiah : *Kung, jipukno susu Wafa.*
(*kung*, ambilkan susu Wafa)

Data [6] di atas, Supiah menggunakan kata *kung* yang memiliki bentuk lengkap *kakung*. Kata tersebut merujuk pada suaminya. *Kakung* adalah sapaan kekerabatan untuk menyapa orang tua laki-laki dari orang tua ego atau kakek. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan contoh cara menyapa pada orang ketiga yang hadir dalam peristiwa tutur tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Ngalimun (2016, hal 12) bahwasannya penyapa tidak menggunakan kata sapaan yang sesuai dengan kekerabatannya dengan maksud memberikan contoh untuk orang ketiga yang hadir dalam peristiwa tutur.

3.2.8 Modernisasi

Modernisasi tidak dapat dipungkiri bahwa dapat mempengaruhi penggunaan bentuk sapaan kekerabatan. Salah satunya adalah televisi. Anak-anak khususnya yang lahir setelah tahun 2000an akrab dengan teknologi tersebut. Mereka meniru apa yang mereka lihat dan mempraktekannya langsung. Dampak dari televisi ini adalah penggunaan sapaan kekerabatan yang muncul di siaran. Perkembangan teknologi dan informasi mengakibatkan perubahan bahasa (Yulis & Febria, 2024, hal. 26). Pada informan data (10), Nico (laki-laki, 14 tahun, pelajar) menggunakan sapaan *mama* untuk menyapa orang tua perempuannya. Berdasarkan keterangan dari Ida (perempuan, 37 tahun, ibu rumah tangga) yakni ibu dari Nico, sapaan tersebut tidak sengaja digunakan saat Nico masih kecil. Ida mengajarkan Nico untuk menggunakan sapaan Ibu. Namun, saat Nico menonton TV dia meniru apa yang dilihatnya. Nico meniru menggunakan sapaan *mama* untuk menyapa orang tua perempuannya. Sapaan *mama* berasal dari Bahasa Cina yang berarti ibu Perkembangan jaman menjadikan masyarakat enggan untuk menggunakan sapaan kekerabatan Bahasa Jawa murni.

3.2.9 Tren

Tren yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi penggunaan bentuk sapaan kekeabatan. Pada informan data (7), terjadi percakapan antara Dias (perempuan, 28 tahun, guru) dan keponakannya. Berikut data percakapan tersebut.

[7] Dias : *Eshal, mungguh e ati-ati.*

(Eshal, naiknya hati-hati)

Eshal : **Bunda**, *kakak ndelok adek.*

(**Bunda**, kakak mau nengok adek)

Data [7] diatas konteks tuturanya adalah Dias sedang menggendong anaknya di rumah. Eshal datang ingin menengok anak dari Dias. Eshal naik tangga dengan terburu-buru. Kemudian, Dias meminta Eshal untuk naik tangga dengan hati-hati. Eshal menggunakan sapaan bunda untuk menyapa adik perempuan dari orang tuanya. Bunda adalah kata sapaan kekeabatan dari bahasa Indonesia yang memiliki arti orang tua perempuan. Selain tren padanan ibu untuk menyapa selain orang tua perempuan, ada juga tren penggunaan sapaan dari Bahasa Inggris seperti *aunty* untuk menyapa saudara muda perempuan orang tua (tante).

4. SIMPULAN

Bentuk sapaan kekeabatan yang ditemukan di masyarakat Jawa di Desa Blambangan dapat diperinci menjadi bentuk umum dan bentuk variasi. Ditemukan 39 bentuk umum sapaan kekeabatan. Sapaan kekeabatan dalam Bahasa Jawa yaitu *Mbah, Kakung, Nanang, Bapak, Nyai, Uti, Mbok, Mbokdhe, Emak, Makwek, Ibuk, Siwo, Uwak, Cacak, Paman, Pakdhe, Paklik, Pakpoh, Budhe, Bulik, Bibik, Kakang, Mas, Mbak, Yu, Adhik, Thole, Genduk*, dan *Ganang*. Sapaan kekeabatan Bahasa Indonesia yaitu Kakek, Ayah, Bunda, Om, Tante, dan Kakak. Sapaan kekeabatan Bahasa Inggris yaitu Mami (*mommy*) dan *Aunty*. Sapaan kekeabatan Bahasa Cina yaitu *Mama*. Sapaan kekeabatan Bahasa Melayu yaitu *Atuk*. Sapaan kekeabatan untuk keluarga inti yaitu *mbok, emak, ibuk, mama, mami*, bunda, *bapak, ayah, kakang, kakak, mas, mbak, yu, adhik, thole, genduk* dan *ganang*. Sapaan kekeabatan untuk keluarga luas adalah *mbah, kakung, atuk, nenek, kakek, nanang, bapak, nyai, uti, mbok, mbokdhe, emak, makwek, ibuk, bunda, mama, siwo, uwak, cacak, paman, pakdhe, paklik, pakpoh, budhe, bulik, bibik, om, tante, aunty, kakang, mas, mbak, yu, adhik, thole, genduk*, dan *ganang*. Variasi bentuk sapaan kekeabatan yaitu bentuk sapaan utuh; variasi bentuk sapaan utuh; bentuk sapaan tidak utuh; variasi bentuk sapaan tidak utuh; akronim; bentuk sapaan diikuti /e/ dan bentuk sapaan diikuti /e/ + nama anak pertama. Sapaan pertalian Keluarga Jawa banyak yang mengalami perubahan.

Sapaan yang digunakan banyak yang mengalami pergeseran, tergantikan oleh bahasa lain atau tidak sesuai dengan fungsi sapaan kekeabatan yang seharusnya. Bentuk sapaan tertentu dapat memiliki banyak referen. Pemilihan penggunaan suatu bahasa dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik tersebut adalah status sosial, usia, asal, keakraban, posisi dalam keluarga, kelahiran, memberi contoh, modernisasi dan tren.

5. REFERENSI

- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermi. (2020). Faktor Sosiokultural dalam Pembelajaran Bahasa. *Pentas Vol. 6, No. (1) Mei 2020*. 1-17.
- Khasanah, Nova Rizki. (2020). Sapaan dalam Bahasa Jawa di Desa Bengkolansalak Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono, Robin Tri. (2020). Deskripsi dan Faktor yang Melatarbelakangi Penggunaan Sapaan dalam Masyarakat Desa Prayunan Kecamatan sragen Kabupaten Sragen. <https://eprints.ums.ac.id/80204/13/NASPUB.pdf>. 15 Januari 2025 (16:19)
- Luviana, Citra. (2016). Kata Sapaan Kekerabatan Masyarakat Transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo Kecamatan Rimbo Bujang Provinsi Jambi. <http://scholar.unand.ac.id/17841/> . 12 September 2024 (14:20).
- Maulida, Rachma Wulan. (2015). Kata Sapaan dalam Komik Les Aventures De Tintin Seri Les 7 Boules De Cristal. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Nardiati, S., Suwadji, Sukardi, Pardi & Suwatno, E. (1993). *Kamus Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ngalimun. (2016). Efektivitas Komunikasi Berkelanjutan Budaya Jawa (Studi Kasus dalam Bentuk Sapaan Antaranggota Keluarga). *Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen. Vol.3 No.5 Januari 2016*, 1-19.
- Saadah, Imarotus. (2016). Penggunaan Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/79231/IMAROTUS%20SAADAH.pdf?sequence=1>. 28 September 2023 (10:05).
- Sari, Ririn Herda. (2023). Analisis Kata Sapaan Keluarga Campuran Karo dan Jawa Kajian Sosiolinguistik. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryadi, M. (2012). Kerapuhan Penggunaan Bahasa Jawa pada Keluarga Muda Jawa Perkotaan. *Seminar Internasional “Language Maintenance and Shift II” Universitas Diponegoro Semarang*, 67-72.
- Tunjung, Wantorojati. 2015. Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap. *Skripsi*. Universitas Jember. Jember.
- Utama, Fefriadi R. (2012). Kata Sapaan Dalam Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapeh Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP, Vol. 1, No. 1, 2012*, 646-653.
- Wibowo, Ridha Mashudi & Retnaningsih, Agustin. (2015). Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan Sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia. *Jurnal Humaniora Vol. 27 No. 3 Oktober 2015*, 269-282

- Yolanda, Cindi. (2020). Struktur Sapaan dalam Sistem Kekerabatan Marga Ranau Desa Jeparu Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Yulis, Dearby Wandira, dan Febria, Rani. (2024). Pergeseran Sistem Sapaan dalam Bahasa Jawa di Desa Sungai Pasir Putih Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan* Vol. 3, No. 3, Oktober 2024. 17-27.